

## Evaluasi Program Perbaikan Gizi Masyarakat Kategori Balita Berstatus *Stunting* Di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Program Gerakan Atasi *Stunting* Dengan ASI “GUSI”)

<sup>1</sup>Puteri Angraini Oktavianty, <sup>2</sup>Reno Affrian, <sup>3</sup>Bambang Kusbandrijo, <sup>4</sup>Achluddin Ibnu Rochim  
<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai  
<sup>3,4</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Korespondensi : puteriaoktavianty@gmail.com

### Abstrak

Masalah gizi khususnya tentang *stunting* merupakan masalah nasional tidak terkecuali di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan data UPT Puskesmas Rawat Inap Alabio, jumlah balita *stunting* di Kecamatan Sungai Pandan pada tahun 2020 sebanyak 118 balita dan pada tahun 2021 sebanyak 121 balita. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi program perbaikan gizi masyarakat kategori balita dengan status *stunting*, program studi penanggulangan *stunting* dengan pemberian ASI (GUSI) dan (2) mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat terjadinya program perbaikan gizi masyarakat kategori status *stunting* pada balita di kecamatan Kali Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan secara purposive (bertujuan), teknik analisis yang digunakan adalah kondensasi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) program perbaikan gizi masyarakat kategori balita dengan status *stunting* dalam inovasi Gerakan Mengatasi *Stunting* dengan Menyusui (GUSI) belum berjalan optimal dilihat dari kesadaran ibu akan gizi Asupan dan pemahaman ASI Eksklusif yang masih rendah, (2) Faktor Pendukung, 1. Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), (3) Faktor Penghambat, 1. Ekonomi, 2 Pola Asuh. Saran untuk perbaikan program pemberdayaan masyarakat dan peningkatan koordinasi antar lembaga.

**Kata kunci:** *Stunting*, Hulu Sungai Utara, ASI

### Abstract

Nutritional problems, especially about *stunting*, are a national problem, not least in Hulu Sungai Utara Regency. Based on data from the Alabio Inpatient Health Center UPT, the number of *stunting* toddlers in Sungai Pandan District in 2020 was 118 toddlers and in 2021 there were 121 toddlers. This study aims to (1) describe and analyze the evaluation of the community nutrition improvement program for the toddler category with *stunting* status, the study program for overcoming *stunting* with breastfeeding (GUSI) and (2) describe and analyze the supporting and inhibiting factors for the community nutrition improvement program for the *stunting* status category of toddlers in the sub-district Pandan River, Hulu Sungai Utara Regency. The research method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. Determination of informants purposively (aimed at), the analytical techniques used are data condensation, data display and verification. The results of the study showed that (1) the program for improving community nutrition in the category of toddlers with *stunting* status in the innovation of the movement to overcome *stunting* with breastfeeding (GUSI) has not run optimally, seen from the mother's awareness of nutritional intake and understanding of exclusive breastfeeding which is still low, (2) Factors supporters, 1. Competence of Human Resources (HR), (3) Inhibiting factors, 1. Economics, 2 Parenting patterns. Suggestions for improving community empowerment programs and improving inter-institutional coordination.

**Keyword:** *Stunting*, Hulu Sungai Utara, ASI

## 1. PENDAHULUAN

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN) dan Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2045, bonus demografi adalah kondisi dimana penduduk yang berusia produktif lebih banyak dibanding dengan penduduk usia tidak produktif. Gerakan Indonesia Emas 2045 menjadi perhatian serius dalam mempersiapkan generasi masa depan, Menteri Keuangan Sri Mulyani menegaskan bahwa ada empat syarat agar terwujudnya Indonesia emas tahun 2045 yakni kualitas manusia, ketersediaan infrastruktur, kualitas kelembagaan dan kebijakan pemerintah. Disisi lain Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nila Moeloek juga menegaskan bahwa kualitas manusia dipengaruhi oleh kondisi kesehatannya. Masyarakat yang sehat tentu akan memberikan dampak yang positif atau akan melahirkan masyarakat yang berkualitas.

Masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian serius di Indonesia adalah masalah *stunting*. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2021 prevalensi *stunting* berada pada angka 24,4 persen atau 5,33 juta balita mengalami *stunting*. Angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)*.

Berbagai kebijakan dan regulasi telah dikeluarkan pemerintah Indonesia dalam rangka penanggulangan *stunting*, adapun kebijakan tersebut diantaranya adalah Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, dimana dalam penyelenggaraannya dilaksanakan melalui koordinasi, sinergi dan sinkronisasi antara kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa dan pemangku kepentingan untuk mempersiapkan generasi emas 2045.

Kalimantan Selatan menempati urutan ke-6 kasus *stunting* tertinggi di Indonesia dengan angka 30 poin (Banjarmasinpost.co.id). Berdasarkan data pemetaan wilayah gizi kurang kategori *stunting* pada Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2022, wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki prevalensi angka balita *stunting* sebesar 21,3% dengan jumlah penderita *stunting* sebanyak 3.183 balita.

Dalam upaya percepatan penurunan *stunting* pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara mengeluarkan regulasi kebijakan dengan membuat Keputusan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor: 188.45/149/KUM/2022 tentang tim percepatan penurunan *stunting* kecamatan se-Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2022 dan berdasarkan data dari Puskesmas Alabio Kecamatan Sungai Pandan kasus balita *stunting* pada tahun 2020 berjumlah 118 balita dan pada tahun 2021 berjumlah 121 balita.

Pencegahan *stunting* di Kecamatan Sungai Pandan sudah dijalankan melalui beberapa program, program yang dijalankan adalah inovasi program 1. Alabio Mari makAN buAH (Amanah), 2. SIAP LAGA, 3 Gerakan Atasi *Stunting* dengan ASI (GUSI).

Program Amanah merupakan program dari tahun 2019 yang kegiatannya melakukan penyuluhan serta ajakan mengkonsumsi sayur dan buah-buahan yang cukup untuk memenuhi takaran gizi seimbang dan selalu mewajibkan adanya penambahan sayur dan buah-buahan pada menu pemberian tambahan makanan (PMT) di setiap kegiatan posyandu-posyandu desa baik itu untuk ibu hamil, ibu menyusui dan balita.

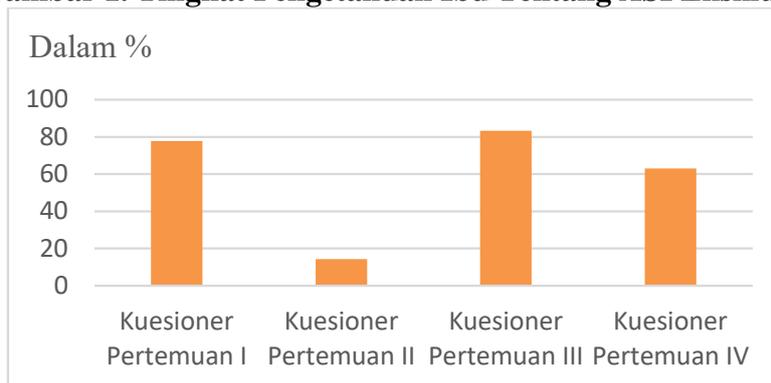
Program SIAP LAGA merupakan program inovasi yang berisi kegiatan mengelola tanaman produk hortikultura berupa sayur-sayuran yang dilakukan dengan teknik tanaman hidroponik dengan komoditasnya berupa tanaman selada dan pakcoy yang kemudian dipasarkan dan hasilnya dijadikan salah satu sumber pendapatan desa dan dana tersebut digunakan untuk modal tambahan dalam membantu kegiatan pemenuhan kebutuhan asupan gizi untuk ibu hamil, ibu menyusui dan balita seperti pembelian bahan-bahan makanan, mengadakan kelas-kelas kegiatan pelatihan demo memasak menu-menu sehat

sederhana. Prioritas program ini adalah membantu meningkatkan ekonomi desa untuk dapat membantu masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan asupan gizi. Program dilaksanakan dari tahun 2018 dan terhenti ditahun 2020 karena pandemi COVID19 dengan alasan kesulitan mengumpulkan masyarakat untuk melakukan pelatihan dan melaksanakan kegiatan.

Program Gerakan Atasi *Stunting* dengan ASI (GUSI) merupakan program yang mengacu pada kebijakan Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 1 Tahun 2016 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Program ini terdiri dengan kegiatan berupa: (1) Kelas Ibu Balita yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan ibu masalah kesehatan keluarga; (2) Kelas Edukasi Menyusui yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif; (3) Kelas Penyuluhan MP-ASI yang bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang baik; (4) Kelas *Stunting* yang bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pencegahan *stunting*; (5) Kelas Ibu Hamil yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku ibu hamil tentang kehamilan dan gizi yang diperlukan selama kehamilan.

Dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang salah satu upaya penurunan angka *stunting* yaitu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 0-6 bulan. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan bahwa pelaksanaan program gerakan atasi *stunting* dengan ASI (GUSI) belum maksimal dikarenakan rendahnya tingkat pengetahuan ibu balita tentang pemberian ASI eksklusif, hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

**Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif**



Sumber : Nurul Huda, 2021

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa pada bulan februari 2020 data yang didapat sebanyak 77,8% (kuesioner I) dan pada bulan agustus 2020 data yang didapat sebanyak 14,3% (kuesioner II). Kemudian pada februari 2021 data yang didapat sebanyak 83,3% (kuesioner III) dan pada agustus 2021 data yang didapat sebanyak 63% (kuesioner IV). Maka berdasarkan data grafik diatas, tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terlihat masih rendah.

Fenomena dimana masih terdapat ibu yang menyepelekan pentingnya ASI eksklusif pada balita berumur 0-6 bulan, lalu masih adanya pola pikir yang penting balitanya kenyang dan tidak rewel menjadi faktor terbentuknya program Gerakan atasi *Stunting* dengan ASI (GUSI) ini. Penelitian terdahulu yang disajikan dengan berbagai topik pembahasan tentang evaluasi program perbaikan gizi masyarakat pada balita *stunting*, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program tergantung dari partisipasi masyarakatnya dan potensi permasalahan yang ada dimasyarakatnya serta ketersediaan sumber daya manusia, fasilitas dan anggaran biayanya tetapi tidak mengungkapkan apa saja dampak yang dihasilkan dari program-program perbaikan gizi masyarakat pada balita *stunting*.

Parsons (2008: 545) menyebut bahwa evaluasi mengandung dua aspek yang saling terkait yaitu : a). Evaluasi kebijakan dan kandungan programnya dan b). Evaluasi terhadap orang-orang yang bekerja didalam organisasi yang bertanggung jawab untuk implementasi kebijakan dan program. Kemudian Laster & Stwart (2000:126) dalam Agustino (2017 :163) mengungkapkan bahwa evaluasi kebijakan berusaha untuk menilai konsekunsi kebijakan yang ditunjukkan oleh dampak-dampaknya dan menilai berhasil atau tidaknya suatu kebijakan berdasarkan pada kriteria dan standar yang dibuat. Namun pada dasarnya Ketika seseorang hendak melakukan evaluasi kebijakan ada tiga hal yang perlu diperhatikan :

1. Bahwa Evaluasi Kebijakan berusaha untuk memberikan informasi valid tentang kinerja kebijakan, evaluasi dalam hal ini berfungsi untuk menilai aspek instrument (cara pelaksanaan) kebijakan dan menilai hasil dari penggunaan instrument tersebut.
2. Evaluasi Kebijakan berusaha untuk menilai kepantasan tujuan atau target dalam masalah yang dihadapi. Pada fungsi ini evaluasi kebijakan memfokuskan diri pada substansi dari kebijakan publik yang ada. Dasar asumsi yang digunakan adalah bahwa kebijakan publik dibuat untuk menyelesaikan masalah-masalah publik, maka evaluasi harus menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan kebijakan tersebut benar-benar mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Yang seringkali terjadi dalam prakteknya ialah tujuan telah tercapai tetapi masalah tidak terselesaikan.
3. Evaluasi kebijakan berusaha juga untuk memberikan sumbangan pada kebijakan lain terutama dari segi metodologi, artinya evaluasi kebijakan diupayakan untuk mengasilkan rekomendasi dari penilaian-penilaian yang dilakukan atas kebijakan yang dievaluasi. Hasil-hasil dari penilaian evaluasi tersebut dijadikan bahan belajar bagi para pelaku kebijakan yang lain. Karena itu, oleh banyak *scholars*, fungsi kebijakan yang satu ini lebih bersifat produktif, karena tidak menekankan pada kritik terhadap kekurangan yang ada, tetapi lebih menjurus pada perumusan pembelajaran agar kelemahan/kekurangan tidak terulang pada waktu dan tempat yang akan datang.

Dalam upaya percepatan penurunan *stunting* terdapat program perbaikan gizi masyarakat yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya *stunting* dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung terjadinya *stunting*. Salah satu faktor penyebab langsung balita menjadi *stunting* adalah faktor pemberian ASI eksklusif untuk balita usia 0-6 bulan, Peran ASI yang begitu penting menjadi dasar pondasi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) balita, membuat inovasi program gerakan atasi *stunting* dengan ASI (GUSI) menjadi salah satu dari bentuk upaya dalam mencegah serta penanganan balita *stunting*.

Dari beberapa tahap dalam siklus kebijakan publik dimana salah satu tahapan penting dalam siklus kebijakan publik tersebut adalah mengevaluasi kebijakan, tahapan dalam evaluasi kebijakan menjadi begitu *urgent* atau penting karena dapat memberikan gambaran hasil dari kebijakan tersebut seperti apakah berhasil tidaknya suatu kebijakan yang dibuat dan diterapkan serta bagaimana ketika kebijakan tersebut membentuk program-program dalam mengatasi permasalahan yang ada dimasyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa atau memberikan pengaruh dampak yang biasa, luar biasa atau malah tidak memberikan dampak perubahan sama sekali bagi kehidupan dimasyarakat.

**Gambar 2. Model Evaluasi Kebijakan Program Reno Affrian**

Pengelolaan suatu program perlu melibatkan masyarakat sehingga program yang ditetapkan akan menumbuhkan partisipasi masyarakat, pada gambar diatas tentang model penelitian evaluasi kebijakan program dapat dijelaskan pendekatan kolaboratif menghindari pembuat kebijakan yang bersifat top down atau pendekatan dari atas kebawah, pendekatan evaluasi kebijakan program yang kolaboratif mempunyai fungsi pendekatan dari yang bersifat Bottom- up atau dari bawah keatas, program kegiatan berdasarkan masukan dari masyarakat penerima program yang kemudian disusun dan direalisasikan dalam bentuk program kegiatan. Untuk melakukan evaluasi kebijakan program apakah program bersifat kolaboratif dapat dilakukan mulai dari :

1. Manajemen pengelolaan, peneliti kebijakan dapat melakukan evaluasi terhadap manajemen pengelolaan, bahan evaluasinya adalah dimulai dari perencanaan program, bahan-bahan yang digunakan dalam perumusan kebijakan program, profil pembuat kebijakan program, pembagian tugas dan fungsi pelaksana program, standar prosedur (SOP) dan koordinasi antar kelompok kepentingan.
2. Program yang ditetapkan, apakah program yang telah ditetapkan merupakan kebutuhan kelompok sasaran, bahan evaluasinya adalah mengapa program tersebut diadakan, apakah program tersebut sesuai dengan potensi masalah dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
3. Kelompok Sasaran, berkaitan dengan penerima manfaat program, bahan evaluasinya adalah ketepatan sasaran, partisipasi masyarakat.
4. Implementasi kebijakan program adalah untuk mengetahui seberapa jauh program-program yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan, bahan evaluasinya adalah terkait sumberdaya, komunikasi, sosial politik, strategi implementasi dan sistem monitoring.
5. Dampak kebijakan program adalah penilaian terhadap program yang telah dijalankan, apakah program tersebut berdampak positif atau negatif, bahan evaluasinya adalah kemanfaatan program, kepuasan masyarakat, terjadinya perubahan bagi masyarakat luas atau pihak yang dikenai kebijakan program

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif yang berupaya untuk mengungkapkan rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun informasi dalam keadaan sewajarnya. Penelitian dilakukan dengan objek yang alamiah, dimana merupakan objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak membawa pengaruh pada dinamika objek. Teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi, analisis data bersifat induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, makna adalah data sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan dengan objek yang dijadikan sumber dalam penelitian adalah : (1) Kebijakan pemerintah daerah tentang program perbaikan gizi masyarakat kategori balita berstatus *stunting*, (2) Program perbaikan gizi masyarakat kategori balita berstatus *stunting* yang telah dijalankan dan (3) Faktor pendukung dan penghambat program perbaikan gizi masyarakat kategori balita berstatus *stunting*.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik : wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan cara *pruposive* (bertujuan) dengan para informan, observasi lapangan melalui kajian pustaka, sumber tertulis seperti buku, artikel, dokumen dan lain-lain yang masih ada relevansinya dengan bidang kaji penelitian, dokumentasi berupa foto-foto peneliti dalam kegiatan penelitian saat di lapangan. Teknik analisa data dengan Data *Condensation* (Kondensasi Data), Data *Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing/Verification*.

## 3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori evaluasi Reno Affrian sebagai pisau analisis dari penelitian dengan komponen yang berupa : manajemen pengelolaam, program yang ditetapkan, kelompok sasaran, implementasi dan dampak.

### 1. Manajemen Pengelolaan

Manajemen pengelola program perbaikan gizi masyarakat kategori balita berstatus *stunting* berdasarkan pada hasil laporan kegiatan posyandu desa, dalam perumusan kebijakan yang telah sesuai dengan permasalahan di masyarakat akan memudahkan dalam menentukan inovasi program yang dapat di terapkan pada masyarakat yang memiliki balita berstatus *stunting* terlebih untuk faktor yang mempengaruhi langsung terhadap balita *stunting* dan ASI eksklusif adalah salah satu faktor penyebab langsung yang dapat mencegah serta mengatasi balita agar tidak *stunting*.

Dalam hal pembagian tugas sudah dijalankan sesuai dengan peraturan menteri kesehatan nomor 29 tahun 2019 yakni setelah pendataan lalu melakukan surveilans gizi di Puskesmas hanya saja untuk pembagian tugas serta standar operating procedure (SOP) pada program gerakan atasi *stunting* dengan ASI (GUSI) belum terstruktur dengan baik sehingga dalam pelaksanaannya belum begitu maksimal.

### 2. Program yang ditetapkan

Terdapat inovasi program yang dilakukan untuk melaksanakan perbaikan gizi masyarakat kategori balita berstatus *stunting*, yaitu program gerakan atasi *stunting* dengan ASI (GUSI) yang merupakan program hasil inovasi dari petugas gizi dimana mereka membentuk program berdasarkan survei rendahnya pemahaman ibu tentang ASI eksklusif yang merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah dan mengatasi balita agar tidak *stunting*. Program gerakan atasi *stunting* dengan ASI terdiri dari : (1) Kelas ibu balita, tujuannya untuk mengetahui peningkatan pengetahuan ibu masalah

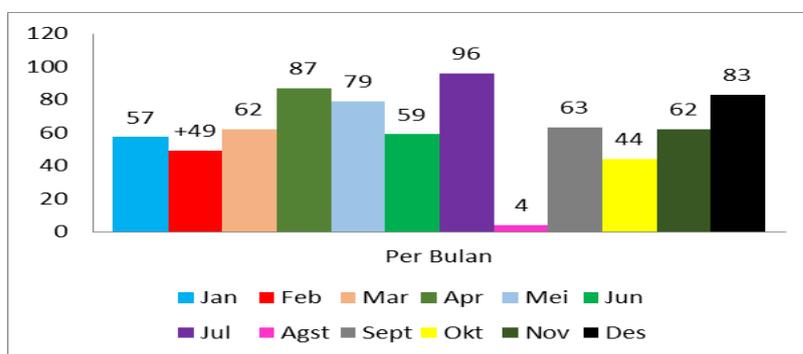
kesehatan keluarga, (2) Kelas edukasi menyusui, tujuannya adalah meningkatkan keberhasilan pemberian asi eksklusif, (3) Kelas penyuluhan MP-ASI, tujuan meningkatkan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang baik, (4) Kelas *stunting*, bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pencegahan *stunting* kemudian (5) Kelas ibu hamil, tujuannya meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku ibu hamil.

3. Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran perbaikan gizi masyarakat balita berstatus *stunting* sudah tepat yaitu ibu hamil, ibu menyusui serta balita, terlihat dalam kegiatan inovasi program gerakan atasi *stunting* dengan ASI (GUSI) masyarakat sudah ikut partisipasi aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan di Kecamatan Sungai Pandan.

Hal ini dapat dilihat dari grafik selisih tingkat kehadiran balita sasaran program dengan balita yang hadir dalam kegiatan posyandu, sebagai berikut :

**Gambar 3. Selisih Balita Sasaran Program dengan Balita Peserta Posyandu**



Sumber : Puteri A. Oktaviany, 2022

Dilihat pada gambar diatas maka terlihat bahwa selisih antara jumlah balita sasaran program perbaikan gizi dengan jumlah balita peserta posyandu tidak melebihi dari 2% ketidak kehadiran balita, itu menandakan bahwa tingkat kehadiran dari orang tua balita untuk kegiatan posyandu di 33 desa pada wilayah Kecamatan Sungai Pandan dapat dikatakan cukup baik.

4. Implementasi

Implementasi di lapangan perbaikan gizi masyarakat kategori balita *stunting* program gerakan atasi *stunting* dengan ASI (GUSI) belum optimal, walaupun sudah rutinnnya petugas gizi, bidan desa dan kader desa melaksanakan penyuluhan program dalam kegiatan posyandu guna mencatat perkembangan pertumbuhan balita di desa-desa serta keaktifan peran dalam pelaksanaan kegiatan kelas-kelas program gerakan atasi *stunting* dengan ASI (GUSI) di masyarakat, akan tetapi program yang dijalankan belum ada tersusunnya *standar operating procedure* (SOP) dan pengerjaan program masih dilakukan belum ada pembagian tugas yang terstruktur antara petugas gizi, bidan desa, kader desa serta tim pkk desa didalam pelaksanaan program sehingga dapat mengakibatkan tumpang tindih tanggung jawab dalam pelaksanaan program.

5. Dampak

Mengenai dampak yang dilihat dari hasil di lapangan maka peneliti menilai dampaknya masih negatif dan program belum berhasil mengatasi balita *stunting*, memang program yang dijalankan sudah cukup baik namun belum maksimal karena belum mampu untuk merubah pola hidup dan kebiasaan sebagian di masyarakatnya serta melakukan proses edukasi yang memang memerlukan

waktu yang cukup lama kepada masyarakat sehingga kasus balita *stunting* masih ada di Kecamatan Sungai Pandan.

Melalui pisau analisis dengan model teori evaluasi Reno Affrian, maka faktor yang mempengaruhi evaluasi program perbaikan gizi masyarakat kategori balita berstatus *stunting* di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara studi program gerakan atasi *stunting* dengan ASI (GUSI) meliputi :

1. Faktor pendukung dari program perbaikan gizi masyarakat kategori balita berstatus *stunting* di Kecamatan Sungai Pandan adalah Kompetensi Sumber Daya Manusia. Terdapat jumlah sebanyak 9 orang petugas pelayanan gizi di puskesmas rawat inap alabio dan sudah memiliki kompetensi sesuai dengan keahliannya dalam penanganan gizi masyarakat di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Faktor penghambat dari program perbaikan gizi masyarakat kategori balita berstatus *stunting* di Kecamatan Sungai Pandan , meliputi :

- a. Faktor Ekonomi Masyarakat

Masyarakat tertarik dalam pelaksanaannya pada penyuluhan itu juga karena disediakan uang transport, akan tetapi saat memenuhi kebutuhan asupan nutrisi untuk sehari-hari mereka belum sepenuhnya mampu dan masih mengharapkan bantuan pemerintah untuk mencukupi kebutuhan asupan nutrisi sehari-hari.

- b. Pola Asuh Orang Tua

Budaya dan kebiasaan menitipkan anak kepada nenek atau penitipan karena adanya tuntutan kebutuhan ekonomi sehingga mengharuskan orang tua balita bekerja diluar rumah ditambah masih rendahnya tingkat pengetahuan ibu dalam hal bahwa hanya memberikan ASI terhadap balita yang masih berusia 0-6 bulan, kemudian kurang pahamnya ibu dalam mengelola ASI yang berlimpah tetapi balitanya tidak mau menyusu dengan ibunya

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Program perbaikan gizi masyarakat kategori balita berstatus *stunting*, inovasi program gerakan atasi *stunting* dengan ASI (GUSI) yakni program yang terdiri dari : (1) Kelas ibu balita, tujuannya untuk mengetahui peningkatan pengetahuan ibu masalah kesehatan keluarga; (2) Kelas edukasi menyusui, tujuannya adalah meningkatkan keberhasilan pemberian asi eksklusif; (3) Kelas penyuluhan MP-ASI, tujuan meningkatkan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang baik; (4) Kelas *stunting*, bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pencegahan *stunting*; (5) Kelas ibu hamil, tujuannya meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan prilaku ibu hamil tentang kehamilan dan gizi yang diperlukan selama kehamilan. Program ini belum berjalan dengan maksimal karena sesuai dengan indikator teori evaluasi dimana manajemen pengelolaan menilai pembagian tugas serta SOP dari program dan ini belum dibentuk pada program gerakan atasi *stunting* dengan ASI (GUSI) karena pelaksanaannya masih dilakukan serta bersama-sama tanpa ada pembagian tugas yang jelas kemudian masih rendahnya kesadaran ibu balita akan kualitas asupan gizi makanan serta pemahaman tentang memberikan ASI eksklusif.
2. Faktor Pendukung dalam pelaksanaan program perbaikan gizi masyarakat berstatus *stunting* adalah kompetensi sumber daya manusia yang sesuai dengan keahliannya. Sedangkan faktor pengambatnya adalah 1. Ekonomi masyarakat; 2. Pola asuh orang tua yang mengakibatkan balita dapat menjadi berstatus *stunting*.

## 5. SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Perlu peningkatan koordinasi, komitmen serta membuat standard operating procedure (SOP) dan pembagian tugas yang terstruktur antar lembaga pelaksana dari program gerakan atasi *stunting* dengan ASI (GUSI) dengan menggunakan pendekatan kolaboratif pentahelix dimana menggabungkan berbagai pihak seperti partisipasi masyarakat, pemerintah, akademisi, pihak swasta dan media sehingga pemahaman terhadap tujuan dari program inovasi untuk perbaikan gizi masyarakat kategori balita *stunting* dapat tercapai dan terlaksana dengan maksimal sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh peraturan pemerintah yaitu mengatasi permasalahan balita *stunting*.
2. Perlu peningkatan program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi dan menggandeng pihak swasta serta dinas perindustrian perdagangan koperasi dan UKM untuk membangkitkan ekonomi kreatif seperti melanjutkan kegiatan kebun bergizi berupa budidaya tanaman hidroponik, mengadakan pelatihan pembuatan kerajinan tangan dengan memanfaatkan bahan alam sekitar seperti tanaman enceng gondok kemudian menciptakan wisata daerah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar contoh wisata susur sungai atau rawa sehingga masyarakat menjadi mandiri dan dapat mengatasi permasalahan ekonomi sehingga tercapainya target yaitu ekonomi meningkat HSU bebas *stunting*, kemudian untuk pola asuh diharapkan pemerintah melakukan penyuluhan dan pelatihan yang rutin kepada orang tua tidak hanya bersifat teori tetapi praktek juga sehingga membantu memberikan pemahaman edukasi yang maksimal tentang menghasilkan ASI yang baik, mengelola ASI serta memerankan posisi sebagai orang tua untuk meningkatkan pola asuh yang baik kepada balita agar balita bebas *stunting*.
3. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya tentang program perbaikan gizi masyarakat kategori balita berstatus *stunting* dengan melihat dari hasil program inovasi yang sudah peneliti temukan sehingga tujuan dari pemerintah Indonesia bebas *stunting* tahun 2045 dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Affrian, R. (2021). *Evaluasi Kebijakan Program Corporate Social Responsibility (Csr) Pt Adaro Indonesia Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan*(Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- [2]. Affrian, R., Sukrisyanto, A., & Kusbandrijo, B. (2021). Evaluation of PT Adaro Indonesia's Corporate Social Responsibility (CSR) Program Policy, South Kalimantan, Indonesia. *Journal of Public Policy and Administration*, 5(3), 90.
- [3]. Afri, Lasarus, Muntasir dan Yoseph Kenjam, 2020. *Evaluasi Program Penanggulangan Gizi Buruk di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Jawa Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur*, Timorese Journal of Public Health, 2, hlm 110-116.
- [4]. Amaliyah, Eli dan Mulyati, 2020. *Efektifitas Pendidikan Kesehatan dan Rehabilitasi Gizi Terhadap Masyarakat Pemberdayaan Anak Usia Di Bawah 5 Tahun dengan Stunting: Desain Eksperimental Semu*, Jurnal Ners, 15, hlm 173-176

- [5]. Agustino, Leo, 2008. *Dasar Dasar Kebijakan Publik*. Bandung :Alfabeta
- [6]. Agustina, Ria, Tri Niswati Utami dan Asriwati, 2020. *Hubungan Perilaku Keluarga Sadar Gizi Dengan Kejadian Stunting Balita dan Evaluasi Program*, Jurnal Keperawatan Priority, Vol 3, No. 2.
- [7]. Bugin, Burhan, 2021. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi Ketiga, Jakarta, Prenada Media Group
- [8]. Bra, Samanpreet, Nadia Aksir, Mohammad Sall, Kaitlin Conway, Ibrahima Diouf, Karl Everett, Muhammad Islam, Papa Ibrahima Sylmang Sne, Hana Tasik, Jannah Wigle, Zulfikar Bhutta, 2020. *Pemicu pengurangan stunting di Senegal: studi kasus negara*, *The American Journal of Clinical Nutrition* , Volume 112.
- [9]. Chusna, Ziyadatul Almabruroh, Yuni Alfi, Adi Irwansah, Suci Utami dan Rosmalia Kamil, 2021. *Evaluasi Pelaksanaan Intervensi Gizi Spesifik Penurunan Stunting Pada Sasaran Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibarang Kabupaten Bebes*. Jurnal Kesehatan Indra Husada, 9, hlm 51-57
- [10]. Dunn, William N, 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- [11]. Fitriana, Irma Ulfah dan Arief Budi Nugroho, 2020. *Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember*, Jurnal Sosial Politik, 6, hlm 201-211.
- [12]. Ghodsi, Delaram, Nasrin Omidvar, Bahareh Nikooyeh, Roshanak Roustae, Elham Shakibazadeh dan Ayoub Al-Jawaldeh, 2021. *Effectiveness of Community Nutrition Specific Interventions in Improving Malnutrition of Children Under 5 Years of Age in the Eastern Mediterranean Region: A Systematic Review and Meta-Analysis*, Int J Environ Res Public Health, 18, hlm 7844
- [13]. Handayan, Yolanda dan Martya Rahmaniati Makful, 2019. *Effect of nutrition improvement program implementation on stunting in children under two years old* (Pengaruh pelaksanaan program perbaikan gizi terhadap stunting pada anak di bawah dua tahun), *Journal of Community Medicine and Public Health*, 35, hlm 23-28.
- [14]. Hidayat, Muhammad Syairozi dan Gusti Ngurah Indraguna Pinatih, 2017. *Prevalensi Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidemen Karang Asem*. E-JURNAL MEDIKA, Vol. 6, hlm 1-4.
- [15]. Islamy, Irfan Muh, 2017. *Kebijakan Publik*, Tangerang Selatan, Universitas Terbuka.
- [16]. Khoeroh, Hilmatul, Dyah Indriyanti, 2017. *Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog*, Unnes Journal of Public Health 6; 3.
- [17]. Kholiq, Firmansyah Pradana P.H dan Galuh Nita Prameswari, 2020. *Program Penanggulangan Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas*, HIGEIA JURNAL, 4,hlm 768-773.
- [18]. Noerjoedianto, Dwi, Fitria Eka Putri, Andy Amir dan Andi Subandi, 2021. *Pembiayaan Program Perbaikan Gizi Masyarakat Terhadap Capaian Kinerja*, JOTING, Vol. 3, hlm 217-227.

- [19]. Pasolong, Harbani, 2016. *Teori Administrasi Publik*. Bandung : Alfabeta.
- [20]. Pacheco, Cipriano do Rosario, Intje Picauly, Mindo Sinaga, 2017. *Health, Food Consumption, Social Economy And Stunting Incidency In Timor Leste*, Jurnal KEMAS, Vol. 13, hlm 262-268
- [21]. Peraturan Bupati Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 55 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat.
- [22]. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Ibu, Bayi Baru Lahir, dan Anak Balita Di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- [23]. Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif
- [24]. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Upaya Perbaikan Gizi
- [25]. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Masalah Gizi Bagi Anak Akibat Penyakit.
- [26]. Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi.
- [27]. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*.
- [28]. Pradana, Firmansyah Kholiq P.H dan Galuh Nita Prameswari, 2020. *Program Penanggulangan Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas*, HIGEIA JURNAL, Vol. 4, hlm 768-773
- [29]. Ridwan, 2017. *Evaluasi Program Perbaikan Gizi Balita Bagi Masyarakat Kurang Mampu di Puskesmas Kampung Dalam*, Jurnal S-1 Program Studi Ilmu Administrasi Volume 5 Nomor 4.
- [30]. Sawitri, Nindy, 2018. *Pelaksanaan Program Perbaikan Gizi Masyarakat Oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru*, JOM FISIP, Vol. 5, hlm 1-15
- [31]. Sugianti, Elya, 2020. *Evaluasi Program Perbaikan Gizi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pos Gizi di Kabupaten Bojonegoro*, Jurnal Litbang Kebijakan, Vol. 14, hlm 113-128
- [32]. Sugiyanto, Sumarlan dan Anto J. Hadi, 2020. *Analisis Pelaksanaan Program Gizi Seimbang Terhadap Stunting Pada Balita*, Unnes Journal of Public Health, 9, hlm 149-158
- [33]. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- [34]. Sukarno, Tomi, Dian Handayani dan Soemarno, 2016. *Evaluasi Program Perbaikan Gizi Masyarakat (Penanggulangan Gangguan Akibat Kekurangan Iodium) di Kota Malang*, J-PAL, Vol. 7, hlm 44-51.
- [35]. Surat Keputusan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 188.45/149/KUM/2022 tentang tim percepatan penurunan stunting kecamatan se-kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2022.

- [36]. Syafrina, Merri, Masrul dan Firdawati, 2019. *Analisis Komitmen Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam Mengatasi Masalah Stunting Berdasarkan Nutrition Commitment Index 2018*, Jurnal fk. unand, 8, hlm 233-243.
- [37]. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- [38]. Ulfah, Irma Fitriana dan Arief Budi Nugroho, 2020. *Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember*, Jurnal Sosial Politik, Vol. 6, hlm 201-211.
- [39]. Wigle, Jannah M, Nadia Akseer, Roman Mogilevski, Samanpreet Brar, Kaitlin Conway, Zalina Enikeeva, Mariia Iamshchikova, Muhammad Islam, Dilbara Kirbasheva, Aviva I Rappaport, Hana Tasic, Tyler Vaivada, and Zulfiqar A Bhutta, 2020. *Drivers of stunting reduction in the Kyrgyz Republic: A country case Study*, Am J Clin Nutr, USA, 112, hlm 830S–843S